

**EKOLOGI ALAM DI TANAH BADUY
DALAM NOVEL BAIAT CINTA DI TANAH BADUY
KARYA UTEN SUTENDY**

Novia Winda, Saiful Bahri

STKIP PGRI BANJARMASIN
Surel: noviawinda05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang ekologi alam di tanah Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ekologi alam di tanah Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Sutendy.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *ekologis*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analisis*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Sutendy diterbitkan oleh PT Adhi Kreasi Pratama Komunikasi dengan tebal 254 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi teks dan teknik dokumentasi.

Ekologi alam di tanah Baduy dalam novel Baiat Cinta di Tanah Baduy karya Uten Stendy terbagi menjadi 2 bagian yakni, (1) upaya pelestarian alam di tanah Baduy berpusat pada cara yang dilakukan oleh masyarakat Baduy dalam melestarikan lingkungan alam, yaitu dengan menjaga dan merawat alam dari kerusakan, dan (2) alam sebagai sumber kehidupan masyarakat Baduy berpusat pada pemanfaatan alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta menggantungkan kehidupan pada alam untuk jangka panjang.

Kata Kunci: *ekologi alam, tanah Baduy, novel*

PENDAHULUAN

Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat Sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten yang berada di kawasan hutan dan bebukitan Desa Kanekes. Masyarakat Baduy hidup dengan melestarikan alam dan budaya. Mereka memeluk ajaran Sunda Wiwitan, ajaran yang mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa, yakni bertugas mengurus alam agar tetap lestari. Oleh karena itu, dalam praktiknya, ajaran ini bersatu dengan adat-istiadat kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehingga nyaris tidak dapat dibedakan ajaran Sunda Wiwitan dengan kebiasaan atau adat-istiadat.

Baduy merupakan sebuah komunitas yang sangat unik dan orisinal. Mereka mengklaim sebagai suku tertua di bumi. Mereka tetap melestarikan nilai-nilai asli para leluhur dan senantiasa menjaga kelestarian ekosistem. Mereka terus bekerja untuk membenahi dunia dan menjaganya dari kerusakan. Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam.

Orang Baduy menjaga sungai, kelestarian flora dan fauna, seperti layaknya menjaga diri dan anggota keluarga mereka sendiri. Siapa saja yang datang ke Baduy harus ikut menjaga kelestarian lingkungan alam. Tidak boleh menebang pohon, membuang sampah sembarangan, dan tidak boleh merusak flora dan fauna.

Masyarakat Baduy terkenal sebagai masyarakat yang mampu mengelola hutan dan lingkungannya dengan baik. Luas wilayah Baduy adalah 5.101,8 hektar, terdiri dari areal budidaya seluas 2.570 hektar (50,4 %) dan areal perlindungan lingkungan seluas 2.532 hektar (49,6 %). Jumlah penduduknya sebanyak 11.172 jiwa (2.948 KK) (Senoaji, 2010)

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *ekologis*. Pendekatan ekologis berupaya menemukan spesifikasi lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia dan proses alam tertentu dalam suatu kerangka analisis ekosistem atau menekankan saling ketergantungan sebagai suatu komunitas alam (Poerwanto, 2010:64). Lingkungan alam dan budaya banyak mewarnai sastra, sebab tokoh banyak digambarkan berada dalam lingkungan alam dan budaya yang masih asri. Dengan demikian penelitian ini menggunakan kajian ekologis untuk mempermudah penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, dan majalah (Harahap, 2014:01). Dapat disimpulkan penelitian kepustakaan merupakan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah dengan melakukan telaah yang kritis dan mendalam berdasarkan kepustakaan yang ada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analisis*. Penelitian deskriptif analisis ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran tentang objek yang diteliti dan akan dianalisis sehingga menghasilkan suatu simpulan atau hasil dari penelitian tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Sutendy diterbitkan oleh PT Adhi Kreasi Pratama Komunikasi dengan tebal 254 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi teks dan teknik dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekologi Alam di Tanah Baduy dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Sutendy

Ekologi alam dan budaya merupakan suatu relasi antara alam dan manusia yang memiliki budaya. Adanya relasi antara alam dan manusia tersebut dapat membuat keharmonisan diantara keduanya. Keharmonisan tersebut dapat membuat lingkungan mereka tetap lestari. Namun sebaliknya, jika tidak ada keseimbangan diantara keduanya maka lingkungan mereka akan terganggu.

Sukmawan (2016:6) menjelaskan bahwa alam dan manusia atau alam dan budaya disadari penuh bukan sebagai *antithesis*, bukan pula sebagai sebagai dikotomis. Alam dan budaya harus disadari sebagai jejaring simbiosis mutualistik, jalinan kompromistik. Karena itu, aspek relasi dan interaksi guna penataan, pengaturan, pelestarian, pemeliharaan hubungan diantara keduanya (nature) menjadi jembatan penyeimbang hubungan agar terdapat harmoni di antara keduanya. Pendek kata, paradigma *nature-culture* (alam/budaya) yang dikotomis perlu diubah menjadi paradigma *nature-nature-culture* (alam-pemeliharaan-budaya).

Paradigma *triadic* ini dapat mereduksi ketidakseimbangan dominasi budaya yang terlalu eksploratif terhadap alam. Masuknya *nurture* (pemeliharaan) dalam triade trikonomis ini memberikan keseimbangan antara alam dengan budaya. Pemeliharaan tersebut bertujuan untuk menyelaraskan antara alam dengan budaya yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Penyelarasan ini menjadi prasyarat terbentuknya lingkungan hidup yang baik.

Diantara hubungan manusia dengan alam harus memiliki tindakan yang sangat penting demi keharmonisan diantara keduanya. Tindakan tersebut yaitu pemeliharaan. Dengan adanya pemeliharaan maka akan mengurangi sifat budaya yang tidak peduli terhadap lingkungan dan manusia mampu menyelaraskan keseimbangan anatara alam dan budaya. Sehingga terbentuklah lingkungan hidup yang baik.

Salah satu bentuk dari pemeliharaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat adalah membuat suatu aturan-aturan. Aturan tersebut dibuat agar semua lapisan masyarakat mengetahui hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan dalam memanfaatkan lingkungan alam. Aturan tersebut bisa disebut dengan adat dalam suatu etnik atau masyarakat. Dapat juga disebut sebagai etika lingkungan.

Etika lingkungan dapat membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik terhadap alam. Etika lingkungan juga berfungsi sebagai patokan. Baik patokan untuk dilaksanakan atau patokan untuk mengahakimi seseorang yang sudah melanggar aturan tersebut.

Perilaku manusia terhadap lingkungan dan budaya dapat juga dilihat dari penggunaan teknologi. Steward (dalam Purwanto, 2010:69) berpendapat bahwa kedua pola-pola kelakuan dalam

rangka mengeksploitasi suatu daerah, erat kaitannya dengan suatu bentuk teknologi yang diciptakan dan ketiga pola-pola kelakuan dalam rangka itu akan berpengaruh terhadap berbagai aspek dari kebudayaannya. Penggunaan teknologi dalam suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi kebudayaan. Bagaimana pengetahuan mereka tentang teknologi dan bagaimana cara mereka menggunakan teknologi yang ada untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis ekologis terhadap novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy dapat ditemukan data yang berhubungan dengan ekologi alam di tanah Baduy berjumlah 12 data, yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu: (1) Upaya pelestarian alam di tanah Baduy dan (2) Alam sebagai sumber kehidupan masyarakat Baduy.

Tabel 1
Data Hasil Penelitian Ekologi Alam di Tanah Baduy

No	Ekologi Alam di Tanah Baduy	Indikator	Keterangan	Nomor Data
1.	Upaya pelestarian alam di tanah Baduy	Cara masyarakat Baduy melestarikan alam	Menjaga dan merawat alam	11, 13, 14, 15, 85, 87, 133, 155.
2.	Alam sebagai sumber kehidupan masyarakat Baduy	Manfaat alam	Menggantungkan kebutuhan sehari-hari dan ekonomi pada alam	16, 34, 87, 133.

Upaya Pelestarian Alam di Tanah Baduy

Ekologi alam yang terdapat di tanah Baduy dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy yang pertama adalah upaya pelestarian alam. Masyarakat Baduy umumnya adalah orang-orang yang berusaha untuk menjaga dan melestarikan alam. Terlihat masyarakat Baduy Luar membuat aturan-aturan yang tertera pada dinding tembok tugu masuk wisatawan untuk para pengunjung.

Kutipan 1

Pada dinding tembok tugu tertulis aturan-aturan yang harus diindahkan oleh setiap pengunjung. Di antaranya adalah larangan merusak pohon, membawa senjata, membuang sampah sembarangan, berkata kotor, mengambil sesuatu yang bukan haknya, membawa bahan-bahan yang merusak lingkungan hutan dan sungai, memetik buah-buahan dan memotong batang pohon, memotret orang dan lokasi perkampungan Baduy Dalam, serta larangan bagi warga negara asing untuk masuk ke kawasan Baduy Dalam (BCTB/US, 2015:11-12).

Berdasarkan kutipan 1, aturan-aturan tersebut dibuat agar semua pengunjung dapat mengetahui semua larangan yang harus dipatuhi di lingkungan Baduy agar tidak melakukan suatu perbuatan yang dapat merusak alam. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat luar juga ikut menjaga dan melestarikan lingkungan alam di tanah Baduy. Baduy Luar dan Baduy Dalam memang memiliki lingkungan alam yang masih asri. Namun, pada Desa Kanekes yang merupakan salah satu desa di Baduy Dalam yang memiliki pesona hutan yang masih perawan. Sekitar 200 spesies tumbuhan dan sebagainya hanya ada di wilayah Baduy.

Kutipan 2

Di sekitar perbukitan Hutan Lindung Desa Kanekes terdapat kira-kira 200 spesies tumbuhan dan sebagainya hanya ada di wilayah Baduy (belum ditemukan di hutan Indonesia maupun hutan dunia lainnya)

Pohon tumbuh secara alami sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam. Orang masih dapat menyaksikan pohon durian yang diameter batangnya mencapai dua hingga tiga meter dengan tinggi 50-100 meter dan masih menghasilkan buah durian berkualitas (BCTB/US, 2015:13-14).

Pada kutipan 2, terlihat banyak pohon yang tumbuh secara alami dari usia puluhan sampai ratusan tahun. Hal tersebut merupakan satu bukti kelestarian alam yang masih dijaga dengan baik oleh orang Baduy. Orang Baduy juga menjaga sungai dan melestarikan flora dan fauna. Semua itu mereka jaga dengan penuh kasih sayang mereka terhadap alam. Bahkan, orang Baduy beranggapan menjaga alam seperti mereka menjaga diri dan anggota keluarga mereka sendiri.

Kutipan 3

“Orang Baduy menjaga sungai, kelestarian flora dan fauna, seperti layaknya menjaga diri dan anggota keluarga mereka sendiri,” kata Jaro.

“Siapa saja yang datang ke Baduy harus ikut menjaga kelestarian alam lingkungan. Tidak boleh menebang pohon, membuang sampah dan tidak boleh merusak kehidupan flora dan fauna. Seorang pedagang atau pendatang yang membuang sampah sembarangan akan mendapat teguran. Setiap rumah menyediakan tempat pembuangan sampah berupa karung atau kantong plastik yang disimpan di samping teras rumah,” lanjutannya.

Jaro Daenah menyebutkan ada semacam konvensi yang secara turun temurun menjadi pedoman hidup orang Baduy untuk melestarikan hutan agar tetap bersih, utuh, dan terjaga secara turun temurun. Konvensi itu selalu dipegang teguh masyarakat dari semua lapisan usia: *gunung teu meunang, lebak teu meunang dirusak. Nu pondok teu meunang disambung, nu panjang teu meunang dipotong, nu lain dilainkeun, nu enya dienyakan* (BCTB/US, 2015:14).

Mengacu pada kutipan 3 menandakan bahwa orang Baduy sangat apik dalam menata dan menjaga lingkungannya. Mereka tidak ingin memiliki lingkungan kotor yang dapat merusak

ekosistem lain. Sudah menjadi pedoman hidup orang Baduy dalam melestarikan lingkungan alam. Ada pepatah Baduy yang mengatakan “*Gunung teu meunang, lebak teu meunang dirusak. Nu pondok teu meunang disambung, nu panjang teu meunang dipotong, nu lain dilainkeun, nu enya dienyakan*” (bahasa Sunda, artinya gunung tidak boleh dilebur, lembah tak boleh dirusak. Yang pendek tidak boleh disambung, yang panjang tidak boleh dipotong, yang berbeda dibedakan, yang iya diiyakan).

Semua orang Baduy tinggal di lembah, lereng bukit, dan pegunungan yang diapit oleh Hutan larangan dan Hutan titipan. Hutan larangan adalah hutan yang sangat dijaga oleh orang Baduy kelestariannya. Tidak ada yang bisa menjangkau wilayah Hutan larangan karena tidak ada akses jalan serta Hutan larangan dianggap sebagai punggung bumi bagi orang Baduy. Hutan larangan masih memiliki kelestarian alam yang masih terjaga dengan baik. Terlihat masih banyaknya jenis flora dan fauna yang tumbuh secara alami.

Alam Sebagai Sumber Kehidupan Masyarakat Baduy

Ekologi alam yang kedua berkaitan dengan sumber kehidupan masyarakat Baduy. Dalam memenuhi kehidupannya masyarakat Baduy bergantung kepada alam. Namun, tidak semua kebutuhan yang diambil dari alam. Ada sebagian yang diperbolehkan untuk sumber kehidupan dan ada juga sebagian yang dilarang oleh adat untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh, orang Baduy tidak boleh mengambil sesuatu yang hidup di air seperti menangkap ikan dan memanfaatkan sungai sebagai sumber kehidupan.

Kutipan 4

Orang Baduy tidak menggantungkan kebutuhan hidup pada hewan yang hidup di air, seperti mencari ikan atau membuat empang dan tambak ikan. Sungai-sungai dibiarkan apa adanya, tanpa ada bendungan atau pengaliran air untuk budidaya ikan. Menurut mereka, memanfaatkan sungai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sama saja dengan merusak kelestarian alam. Dari sungai semua kehidupan di darat bermula. Sungai tidak boleh dikotori. Biarkan airnya mengalir (BCTB/US, 2015:16).

Berdasarkan kutipan 4, orang Baduy tidak ingin memanfaatkan sungai untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan sungai sebagai sumber kehidupan semua makhluk hidup dan satu-satunya sumber untuk dapat mempertahankan kelestarian hutan. Walaupun orang Baduy tidak menggantungkan kebutuhan hidupnya pada hewan yang hidup di air seperti ikan. Namun, mereka tetap bisa menggantungkan kebutuhan hidupnya pada sumber yang lain, seperti menggantungkan kebutuhan hidup pada pohon durian yang masih berbuah.

Kutipan 5

Hampir semua keluarga Baduy memiliki pohon durian sebagai salah satu komoditas yang menopang kesejahteraan ekonomi keluarga. Pohon-pohon yang buahnya bulat berduri itu dibiarkan tumbuh bebas di perkampungan maupun ditengah hutan hingga mencapai umur puluhan bahkan ratusan tahun (BCTB/US, 2015:34).

Berdasarkan kutipan 5 pada umumnya orang Baduy menggantungkan kebutuhan hidupnya sehari-hari pada alam. Karena alam dapat memberikan manfaat pada orang Baduy. Namun, kebutuhan yang mereka ambil dari alam tersebut harus sesuai dengan dampak yang dihasilkan. Mereka tetap menggantungkan kehidupan sehari-hari pada alam, tapi berusaha tidak merusak alam.

Menurut orang Baduy alam mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Alam menyediakan segalanya untuk mereka hidup dengan damai. Mereka merasa tenang dan damai bila dekat dan menyatu dengan alam. Karena alam dapat menjamin sumber kehidupan mereka.

Kutipan 6

“Alam di sekeliling Baduy menyediakan segalanya untuk kami bisa hidup damai. Hati dan pikiran kami tenang dan damai bila dekat dan menyatu dengan alam. Hidup di kota belum tentu membuat kami bisa hidup tenang dan damai. Kalau tinggal di kota, nanti kami punya banyak keinginan,” kata Mirsa (BCTB/US, 2015:87).

Berdasarkan kutipan 6, demi memenuhi kebutuhan sehari-hari orang Baduy selalu memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan. Alam mereka mampu memenuhi segala macam kebutuhan sehari-hari. Mereka juga akan menyesuaikan kebutuhan tersebut dengan sumber yang terdapat di alam. Penyesuaian tersebut merupakan bentuk dari upaya menyeimbangkan keharmonisan dengan alam. Tidak hanya itu, orang Baduy juga menjadikan pertanian sebagai sumber kehidupannya. Terlihat bahwa semua lelaki Baduy pergi ke ladang untuk bercocok tanam.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* karya Uten Sutendy memiliki 2 kajian ekologi yang diteliti meliputi: (1) upaya pelestarian alam di tanah Baduy berpusat pada cara yang dilakukan oleh masyarakat Baduy dalam melestarikan lingkungan alam, yaitu dengan menjaga dan merawat alam dari kerusakan, dan (2) alam sebagai sumber kehidupan masyarakat Baduy berpusat pada pemanfaatan alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta menggantungkan kehidupan pada alam untuk jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'* 8(1), 68-69
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Senoaji, Gunggung. (2010, Mei) Masyarakat Baduy, Hutan, dan Lingkungan (*Baduy Community, Forest, and Environment*). *J Manusia dan Lingkungan*, Vol 17 no 2, Juli 2010: 113-123 (online) (<https://jurnal.ugm.ac.id/JML/article/view/18710>) diakses pada tanggal 07 November 2020.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Sutendy Uten. (2015). *Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy*. Jakarta: PT Adhi Kreasi Pratama Komunikasi.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Purwanto, Heri. (2010). *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.